

**PERAN ORGANISASI REMAJA MASJID JOGOKARIYAN
DALAM MENINGKATKAN IBADAH PRAKTIS REMAJA DI
KAMPUNG JOGOKARIYAN, MANTRIJERON,
YOGYAKARTA**

**THE ROLE OF YOUTH ORGANIZATION OF
JOGOKARIYAN MOSQUE IN IMPROVING PRACTICAL
RELIGIOUS PRACTICES FOR TEENAGERS AT KAMPONG
JOGOKARIYAN, MANTRIJERON, YOGYAKARTA**

Silvi Nurul Oktaviana dan Faturrahman Kamal Lc. M. S. I.

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Ring Road Barat, Tamantirto,
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184.*

Email: silvioktaviana@gmail.com

efkamal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran organisasi Remaja Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan pengamalan ibadah praktis remaja di Kampung Jogokariyan, Mantrijeron, Yogyakarta, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya ialah 1. Peran Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan pengamalan ibadah praktis remaja di Kampung Jogokariyan telah dilaksanakan dengan baik. Adapun program yang dilakukan ialah Pengajian Malam Rabu (Pemara), Kajian Subuh, Makan Gratis Bakda Salat Jumat, Salat Gerhana, Majelis Duha, Kampoeng Ramadan, Kajian dan Buka Puasa Sunah, Tadarus Al-Quran Keliling, Infak Mandiri, dan Kajian Majelis Jejak Nabi. 2. Faktor pendukungnya ialah tersedianya sarana dan prasana yang memadai, adanya komunikasi dan kerjasama yang baik, dan sumber dana yang cukup. Selain itu adanya antusias dan semangat remaja untuk membantu kegiatan, serta terciptanya relasi dan komunikasi yang baik dengan ustaz atau dai, dan adanya perkembangan media teknologi juga menjadi faktor yang mendukung organisasi Remaja Masjid Jogokariyan dalam menjalankan perannya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya pengaruh negatif dari penggunaan media sosial, kesibukan remaja di luar organisasi Remaja Masjid Jogokariyan, dan kurangnya kesadaran remaja akan pentingnya pendidikan keagamaan, serta kurangnya kedekatan antara remaja jogokariyan dengan pengurus organisasi Remaja Masjid Jogokariyan.

Keyword: *Peran, organisasi remaja masjid, ibadah praktis, remaja.*

Abstract

This study aims to find out the role of youth organization of Jogokariyan Mosque in improving the practical religious practice of teenagers in Kampong Jogokariyan, Mantrijeron, Yogyakarta, as well as its supporting and inhibiting factors. The research used qualitative method with descriptive collected through observation, interview, and documentation. The result are: 1. the role of youth organization of Jogokariyan Mosque in improving the practical religious practice of teenagers in Kampong Jogokariyan has been done well. The programs conducted include: Pengajian Malam Rabu (Pemara), Kajian Subuh, Makan Gratis Bakda Salat Jumat, Salat Gerhana, Majelis Duha, Kampoeng Ramadan, Kajian dan Buka Puasa Sunah, Tadarus Al-Quran Keliling, Infaq Mandiri, and Kajian Majelis Jejak Nabi. 2. The supporting factors are the availability of adequate facilities and infrastructure, good communication and cooperation, and adequate funding sources. In addition to the enthusiasm and spirit of adolescents to help activities, as well as the creation of good relations and communication with ustadz (religious teacher) or da'i (religious preacher), and the development of media technology are also factors that support youth organization Jogokariyan Mosque in carrying out its role. While the inhibiting factors are the negative influence and the use of social media, the busyness of adolescents outside the Jogokariyan youth organization, and the lack of teenagers awareness of the importance of religious education, as well as the lack of closeness between Jogokariyan teenagers with Jogokariyan youth organization board.

Keywords: *Roles, youth organization of mosques, practical religious practice, teenagers*

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang penuh akan potensi dan semangat. Namun seiring perkembangan teknologi, semangat remaja senyatanya semakin berkurang. Remaja lebih memilih berkulat dengan *gadget* dan sosial media, daripada harus mengurus kegiatan di masjid, termasuk kegiatan dalam upaya pembinaan remaja. Sehingga kegiatan rutin dalam memakmurkan masjid dan pembinaan yang dilakukan oleh remaja jarang dilakukan bahkan hampir tidak ada. Di Masjid hanya ada kegiatan yang dilaksanakan pada saat hari-hari besar Islam.¹ Oleh karena itu dibutuhkan sebuah organisasi dakwah untuk melakukan pembinaan kepada remaja, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam..

Salah satu organisasi dakwah yang bergerak dibidang remaja ialah organisasi remaja masjid. Sejak era pasca reformasi, organisasi dakwah remaja

¹ Zulfikar Amrinata. Anggota Aliansi Pemuda Pecinta Masjid Yogyakarta. *Wawancara*. Sumberarum. 10 Oktober 2017

masjid mulai marak di masyarakat. Eksistensi organisasi remaja masjid semakin terlihat dan hampir setiap desa telah memiliki organisasi remaja masjid. Dengan adanya organisasi remaja masjid tersebut diharapkan para remaja memperoleh lingkungan yang Islami, dan mampu mengembangkan kreativitas melalui kegiatan yang positif karena pada usia remaja mereka cenderung mulai memisahkan diri dari keluarga. Remaja lebih senang menjalin relasi dengan teman sebaya sehingga perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh teman sebaya.²

Salah satu pembinaan yang perlu diberikan kepada remaja ialah perihal ibadah. Pembinaan pada aspek ibadah ini penting untuk dilakukan karena ibadah merupakan sarana berhubungan langsung antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Praktis Remaja di Kampung Jogokariyan, Mantrijeron, Yogyakarta”. Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan merupakan organisasi yang remajanya masih terus aktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, terutama pembinaan remaja. Kampung Jokorihan yang dulunya merupakan daerah yang masyarakatnya abangan, yaitu menganut agama Islam tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan, kini mampu berubah menjadi daerah yang penuh nuansa Islam dan terkenal dengan dakwahnya yang berbasis masjid. Hal tersebut tentu tidak lepas dari peranan organisasi Remaja Masjid Jogokariyan yang terus mencoba untuk memfungsikan masjid melalui berbagai kegiatan keagamaan untuk masyarakat terutama remaja di Kampung Jogokariyan.

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Seseorang atau lembaga disebut menjalankan suatu peran apabila dapat melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.³ Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah tugas dan fungsi yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi dalam menjalankan fungsinya di masyarakat dengan kegiatan-kegiatan tertentu, utamanya peran organisasi Remaja Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan ibadah praktis remaja. Ibadah praktis merupakan pelaksanaan dari pengetahuan

² Sumardjono Padmomartono. *Konseling Remaja*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2014). hal. 20.

³ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press. 2015). hal. 210

agama yang dimiliki individu sebagai bentuk kepatuhan terhadap Allah SWT untuk mendapatkan ridha Allah dan dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Dalam penelitian ini ibadah praktis yang dimaksud ialah ibadah yang telah ditetapkan oleh syariat Islam seperti taharah, salat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan organisasi remaja masjid adalah organisasi dakwah yang terdiri dari remaja-remaja muslim yang segala kegiatannya berpusat di masjid.⁴ Organisasi remaja masjid berada dibawah binaan Takmir Masjid yang merupakan penasehat organisasi remaja masjid agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai tujuan dan mencapai sasaran yang tepat.⁵ Berhasil atau tidaknya pengelolaan suatu masjid bergantung pada kepengurusan yang dibentuk dan sistem yang diterapkan. Oleh karena itu sebagai generasi muda, organisasi remaja masjid harus mampu untuk menuangkan ide kreatif, mengembangkan kemampuan dan potensi, serta beraktivitas secara mandiri.⁶ Menurut Siswanto, peran dan fungsi yang harus dilakukan organisasi remaja masjid adalah memakmurkan Masjid, pembinaan remaja muslim, kaderisasi umat, pendukung kegiatan Takmir Masjid, serta dakwah dan sosial.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan peran organisasi Remaja Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan pengamalan ibadah praktis remaja di Kampung Jogokariyan, Mantrijeron, Yogyakarta. (2) Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan perannya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan sosiologi agama. Disamping itu juga dapat menjadi evaluasi terhadap kegiatan organisasi Remaja Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan pengamalan ibadah praktis remaja terutama di Kampung Jogokariyan dan menjadi salah satu upaya pengembangan dakwah remaja bagi seluruh organisasi remaja masjid di daerah lainnya, utamanya dalam meningkatkan pengamalan ibadah praktis remaja.

⁴ Siswanto. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005). hal: 48

⁵ Ibid.. hal: 42

⁶ Aziz Muslim. *Manajemen Pengelolaan Masjid*. Jurnal Aplikasi. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Volume 5 No. 2 Desember 2004. hal: 111

⁷ Siswanto. *Panduan..* hal: 48

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pembentukan teori berdasarkan data lapangan. Dalam hal ini peneliti akan mengkonstruksi teori sesuai dengan cara pandang atau pola perilaku masyarakat yang menjadi fokus penelitian. Dengan kata lain, sebelum ke lapangan, peneliti memiliki pengerangkaan tertentu terlebih dahulu agar tidak mengalami kebingungan dalam menghadapi data ketika terjun ke lapangan.⁸

Subyek penelitian ini akan dilakukan secara *purposive*, yaitu memilih orang tertentu sesuai kriteria yang dibutuhkan. Adapun yang akan menjadi subyek penelitian adalah organisasi Remaja Masjid Jogokariyan periode 2015/2017 yang meliputi ketua dan anggota aktif yang memahami seluk beluk Remaja Organisasi Masjid Jogokariyan. Obyek penelitian juga akan dilakukan secara *purposive*. Adapun yang akan menjadi obyek penelitian adalah Remaja di Kampung Jogokariyan dengan kriteria beragama Islam, putra dan putri, serta berusia 13 – 21 tahun. Adapun untuk penentuan obyek berikutnya akan dilakukan dengan teknik snowball, yakni peneliti memilih obyek secara beruntun, dan melalui proses triangulasi, yakni usaha untuk memperoleh informasi yang valid dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh dari sudut pandang yang berbeda untuk terhindar dari subjektivitas.⁹ Dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpul data yaitu: pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Analisis data penelitian ini akan dilakukan secara deskripsi kualitatif. Artinya, selain menggambarkan data apa adanya juga peneliti melakukan interpretasi terhadap data tersebut dengan menjelaskan data yang ada menurut pemahaman peneliti, membandingkan dengan temuan-temuan sebelumnya yang sudah dijelaskan dalam tinjauan pustaka, dan menjelaskan atau membandingkan dengan teori-teori yang ada yang sudah dijelaskan dalam kerangka teori.

⁸Nawari Ismail. *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam. Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru. 2015). hal. 48

⁹Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013). hal. 25

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Jokorihan merupakan masjid di Kampung Jogokariyan yang dulunya berada di daerah yang masyarakatnya abangan, yaitu menganut agama Islam tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan. Selain itu tradisi kejawen warga Jogokariyan sangat kental, bahkan Jogokariyan juga pernah menjadi basis PKI. Namun semakin lama, Jogokariyan mampu berubah menjadi daerah yang penuh nuansa Islam dan terkenal dengan dakwahnya yang berbasis masjid. Hal tersebut tentu tidak lepas dari peranan RMJ yang terus mencoba untuk memfungsikan masjid melalui berbagai kegiatan keagamaan untuk masyarakat terutama remaja di Kampung Jogokariyan. Salah satu upaya pembinaan yang dilakukan oleh organisasi Remaja Masjid Jogokariyan ialah melalui kegiatan yang dapat meningkatkan pengamalan ibadah. Dalam penelitian ini, ibadah yang dimaksud ialah ibadah praktis yang pelaksanaannya telah ditetapkan oleh syariat Islam seperti taharah, salat, puasa, zakat, dan haji.

1. Aspek Taharah

Taharah menjadi salah satu materi yang diangkat dalam kegiatan yang dilakukan oleh organisasi remaja Masjid Jogokariyan karena taharah merupakan awal untuk melakukan ibadah lainnya. Seperti ketika ingin salat, kita diwajibkan untuk salat terlebih dahulu. Oleh karena itu untuk meningkatkan aspek taharah ini, baik dari segi kualitas maupun intensitas remaja dalam mengamalkan taharah, organisasi Remaja Masjid Jogokariyan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai taharah melalui materi yang dikaji dalam Pengajian Malam Rabu. Pengajian Malam Rabu atau yang biasa disebut Pemara ini merupakan kegiatan rutin organisasi Remaja Masjid Jogokariyan yang dilaksanakan setiap Selasa malam Rabu. Kegiatan ini dimulai sejak pukul 20.00 WIB hingga 21.00 WIB dengan mengundang remaja di Kampung Jogokariyan, termasuk pengurus organisasi Remaja Masjid Jogokariyan maupun pengurus HAMAS. Kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan pengamalan pengamalan taharah pada remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Nadhifa Nurusania, remaja di Kampung Jogokariyan:

“Kalau taharah gitu pernah dibahas di Pemara, mbak. Sering malah. Soalnya kalo Pemara itu tentang sehari-hari gitu, mbak. Ya pasti bermanfaat mbak. Dulu itu aku kadang ga solat karena ga bisa wudu. Ya kan air dirumah sering abis. Terus karena air tinggal dikit dan ngerasa ga cukup buat wudu jadi ya udah ga solat. Tayamum juga belum tau banget caranya, takut salah. Trus pas di Pemara pernah dikasih tau kalo misal lagi kekurangan air gitu, boleh basuh anggota tubuh 1 kali 1 kali gitu. Soalnya wajibnya 1 kali, selebihnya sunah. Jadi ya saya amalkan kalo pas air mau abis. Pernah juga dikasih tau soal tayamum. Ya alhamdulillah jadi tau caranya. Jaga-jaga kalo waktu bener-bener ga ada air.”¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan yang dialami remaja dalam mengamalkan taharah. Nadhifa yang awalnya kurang memahami pelaksanaan taharah seperti wudu dan tayamum, sehingga terkadang bahkan tidak melaksanakan salat karena tidak wudu ketika kekurangan air, menjadi mampu mengamalkan taharah ketika kekurangan air setelah mengikuti kegiatan Pemara.

2. Aspek Salat

Salat merupakan materi ibadah yang penting untuk diberikan kepada remaja mengingat salat merupakan salah satu wujud ketaatan umat Islam kepada Penciptanya dan akan menjadi amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Salat adalah barometer dalam kehidupan seseorang dikemudian hari. Seseorang yang pengamalan salatnya baik, maka biasanya kehidupannya pun akan dinilai baik karena pada dasarnya salat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.¹¹ Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengamalan ibadah salat wajib, organisasi Remaja Masjid Jogokariyan memiliki program Pemara, Kajian Subuh, dan Makan Gratis Bada Jumat.

Program Pemara kegiatan tersebut ternyata efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan berdampak pada pengamalan ibadah salat

¹⁰ Nadhifa Nurusania. Remaja di Kampung Jogokariyan. *Wawancara*. Masjid Jogokariyan. Kamis, 16 November 2017

¹¹ Lina Hadiawati. *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. Volume 2 No. 1. hal: 19

remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Nurul Maisaroh, remaja di Kampung Jogokariyan:

“Pemara sih mba, yang biasanya bahas tentang ibadah. Yang sederhana aja. Pernah pematerinya itu ngasih *wejangan* tentang melakukan solat dengan tepat waktu. Saya waktu itu *makjleb* gitu, mba. Kalo ngerjain tugas, diperintah guru atau orang tua kita langsung jalan. Tapi sama Allah yang menciptakan kita, kadang kita malah lalai. Apalagi saya kuliah kadang ya gitu kalo ngerjain tugas, ya salatunya *mepet-mepet* diakhir waktu. Jadi sampai sekarang ya saya berusaha sesibuk apapun kalo bisa yang salat diawal waktu.”¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan pengamalan ibadah salat wajib yang dialami remaja setelah mengikuti kegiatan Pemara. Nurul yang semula terbiasa untuk melakukan salat di akhir waktu menjadi mampu mengamalkan ibadah salat lima waktu di awal waktu setelah mengikuti kegiatan Pemara. Hasil wawancara dengan Nurul sejalan dengan apa yang diungkapkan Iredho Fani Reza bahwa pengetahuan agama berbanding lurus dengan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya. Semakin tahu tentang kedalaman makna ibadah kepada Allah maka semakin giat pula bagi kita dalam meningkatkan kualitas ibadah.¹³

Selain itu ada pula kegiatan kajian subuh yang merupakan kajian rutin yang dilaksanakan di Masjid Jogokariyan setelah pelaksanaan salat subuh berjamaah. Kajian subuh adalah salah satu gerakan subuh berjamaah yang dicetuskan oleh Takmir Masjid Jogokariyan yang mana organisasi Remaja Masjid Jogokariyan dilibatkan untuk mensukseskan program tersebut, terutama dalam mengajak remaja untuk ikut berpartisipasi dan aktif mengikuti salat subuh berjamaah di Masjid. Dalam hal ini Kajian Subuh juga berperan dalam meningkatkan pengamalan ibadah salat wajib remaja Jogokariyan. Seperti yang diungkapkan oleh Nurul Maisaroh:

“Salat berjamaah ya biasanya di Masjid Jogokariyan, mbak. Subuh, Maghrib, sama Isya’ sih biasanya. Tapi paling suka subuh, mbak.

¹² Nurul Maisaroh. Remaja di Kampung Jogokariyan. *Wawancara*. Masjid Jogokariyan. Rabu, 15 November 2017

¹³ Iredho Fani Reza. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Volume X No 2. Agustus 2013. hal 48.

Soalnya kan ada kajian subuh itu, jadi rame. Banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bisa didapat. Apalagi masih pagi. Bikin semangat sih biasanya. Apalagi waktu Hanan Attaki, banyak banget remaja yang datang dari Kampung Jogokariyan, remaja dari luar juga banyak yang pada dateng. Soalnya kan materinya menarik dan mudah dimengerti. Saya awal salat subuh di masjid ya itu waktu Hanan Attaki jadi imam sama yang kultum. Terus besoknya saya coba lagi salat subuh di masjid. Jadi sejak itu kalo gak kesiangan ya ke Masjid.
”¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan intensitas dalam mengamalkan ibadah subuh berjamaah. Nurul yang sebelumnya tidak aktif dan jarang mengikuti salat subuh berjamaah, pada akhirnya mampu untuk lebih aktif dalam mengamalkan ibadah salat subuh berjamaah di Masjid Jogokariyan setelah mengikuti Kajian Subuh.

Ada pula Program Makan Gratis Bada Jumat yang efektif dalam meningkatkan pengamalan ibadah salat wajib remaja karena mampu menarik remaja agar tertarik pergi ke Masjid untuk salat Jumat.

Seperti yang diungkapkan Rizkibaldi, remaja di Kampung Jogokariyan:

“Di Masjid Jogokariyan kalo Jumatan itu Alhamdulillah banyak jamaahnya. Mungkin salah satunya, apalagi buat remaja ya karena sehabis jumatan ada makan gratis. Apalagi kalau Jumat Kliwon menunya daging. Jadi saya pribadi sebagai remaja ya semakin tertarik dan termotivasi untuk salat Jumat. Perubahannya ya kalo dulu jarang salat Jumat, alhamdulillah sih ya lebih sering dari sebelum tau kalo ada kegiatan ini. Karena awalnya emang dikasih tahu dan diajak sama temen kalo ada makan gratis abis Jumatan.”¹⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan intensitas dalam mengamalkan ibadah salat Jumat. Rizkibaldi mengakui bahwa setelah mengikuti bahwa kegiatan ini mempengaruhinya untuk kerap salat Jumat berjamaah. Sehingga intensitas Rizkibaldi yang sebelumnya jarang mengamalkan ibadah salat Jumat menjadi sering mengamalkannya.

¹⁴ Nurul Maisaroh. Remaja di Kampung Jogokariyan. *Wawancara*. Masjid Jogokariyan. Rabu, 15 November 2017

¹⁵ Rizkibaldi. Remaja di Kampung Jogokariyan. *Wawancara*. Masjid Jogokariyan. Selasa, 14 November 2017

Sedangkan untuk meningkatkan pengamalan ibadah salat sunah, terdapat program Salat Gerhana dan Majelis Duha. Melalui kegiatan Salat Gerhana, remaja menjadi terbiasa untuk melaksanakan salat sunah gerhana. Seperti yang diungkapkan Nadhifa Nurusanian:

“Kalau salat sunah biasanya ya salat rawatib. Pernah juga dulu ikut salat gerhana. Ya taunya dari Remaja Masjid ini kalo ada salat gerhana. Jadi ya ikut-ikut. Tapi ya akhirnya jadi tertarik sendiri buat ikut salat. Selain nambah pahala, juga bisa ketemu dan kumpul temen-temen. Kalo ga ada kegiatan ini ya mungkin juga ga salat mba.”¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan yang dialami remaja setelah mengikuti kegiatan tersebut. Nadhifa yang sebelumnya tidak mengetahui adanya salat gerhana, menjadi mengamalkan ibadah salat sunah gerhana melalui kegiatan tersebut.

Sedangkan kegiatan Majelis duha adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap Kamis pagi. Majelis duha ini dicetuskan oleh Takmir Masjid Jogokariyan sebagai wadah untuk meningkatkan pengamalan salat sunah warga Jogokariyan. Peran organisasi Remaja Masjid Jogokariyan tidak lepas dari kegiatan ini karena sesuai dengan yang diungkapkan Siswanto bahwa sebagai organisasi remaja masjid yang dibentuk oleh pengurus Takmir Masjid, organisasi remaja masjid harus mendukung program dan kegiatan Takmir Masjid, seperti mempersiapkan acara serta menjadi panitia kegiatan yang diselenggarakan Takmir Masjid.¹⁷ Majelis Duha mampu menarik minat remaja namun tidak cukup efektif dalam meningkatkan pengamalan salat sunah remaja karena waktu pelaksanaannya tidak cukup efektif bagi remaja. Seperti yang diungkapkan Deliawan:

“Kalau salat sunah Alhamdulillah masih melaksanakan. Kayak salat rawatib dan duha. Tapi biasanya kalo duha, saya disekolah. Pernah juga sekali saya waktu libur sekolah saya mengikuti salat duha di Masjid Jogokariyan. Ya itu ikut Majelis Duha, karena ada kajian dan zikirnya. Bagi saya sendiri ya menarik karena bisa dapet ilmu juga sekaligus mengamalkan salat sunah. Tapi karena waktu pelaksanaannya di waktu jam sekolah, jadi jarang sekali saya bisa ikut. Kalo yang saya

¹⁶ Nadhifa Nurusanian. Remaja di Kampung Jogokariyan. *Wawancara*. Masjid Jogokariyan. Kamis, 16 November 2017

¹⁷ Siswanto. *Panduan..* hal: 48

tahu malah lebih banyak bapak-bapak dan ibu-ibu yang mengikuti majelis duha, jadi waktunya tidak cocok jika untuk remaja.”¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Duha ini menarik karena mampu menjadi wadah bagi warga Jogokariyan untuk mengamalkan ibadah salat sunah. Terlebih lagi ada kajian dan zikir bersama yang bernilai positif untuk dilakukan. Namun waktu kegiatan tidak efektif bagi remaja, karena remaja mayoritas berada di usia sekolah dan kuliah sehingga pada hari Kamis pagi mereka berada di sekolah.

3. Aspek Puasa

Puasa merupakan materi ibadah yang juga menjadi aspek penting dalam ibadah. Untuk meningkatkan pengamalan ibadah puasa wajib pada remaja, organisasi Remaja Masjid Jogokariyan memiliki program Kampoeng Ramadan. Kampoeng Ramadhan adalah salah satu kegiatan besar yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Kegiatan ini merupakan program yang sebagian besar menjadi tanggung jawab organisasi Remaja Masjid Jogokariyan. Selain untuk menyemarakkan bulan Ramadhan, kegiatan ini bertujuan supaya remaja memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang ibadah-ibadah yang dilakukan di bulan Ramadhan. Oleh karena itu kegiatan Kampoeng Ramadan efektif dalam meningkatkan pengamalan ibadah puasa Ramadan. Seperti yang diungkapkan oleh Deliawan, remaja di Kampung Jogokariyan:

“Saat Kampoeng Ramadan, biasanya remaja banyak yang aktif. Masjid jadi tambah rame. Kalo di saya sendiri, banyak manfaat yang didapat. Banyak pengetahuan baru yang didapat waktu kajian buka puasa. Selain itu juga semangat puasa karena suasana Ramadan yang benar-bener hidup.”¹⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam kualitas ibadah puasa Deliawan. Deliawan mengaku lebih semangat dalam menjalankan ibadah puasa karena Kampoeng Ramadan mampu membuat

¹⁸ Deliawan. Remaja di Kampung Jogokariyan. *Wawancara*. Masjid Jogokariyan. Jumat, 17 November 2017

¹⁹ Deliawan. Remaja di Kampung Jogokariyan. *Wawancara*. Masjid Jogokariyan. Jumat, 17 November 2017

suasana bulan Ramadan di Jogokariyan lebih terasa hidup karena banyak agenda yang dilakukan pada saat Kampoeng Ramadan, seperti pasar sore, kajian dan buka puasa bersama, salat tarawih berjamaah, I'tikaf, membantu mengambil dan menyalurkan zakat fitrah dan zakat maal, takbir keliling, dan sebagainya.

Sedangkan untuk meningkatkan pengamalan ibadah puasa sunah, terdapat program Kajian dan Buka Puasa Sunah Bersama. Melalui kegiatan ini, remaja yang sebelumnya hanya mengetahui puasa sunah seperti puasa Senin dan Kamis, kini bertambah pengetahuannya tentang puasa sunah yang dapat diamalkan seperti puasa sunah Arafah. Hal tersebut diungkapkan Salma Putri Azizah yang merupakan remaja di Kampung Jogokariyan:

“Kalo puasa sunah biasanya puasa Senin dan Kamis. Tapi pernah juga puasa Arafah. Soalnya waktu itu saya kan salat di Masjid sini. Terus ada pengumuman kalo besok ada puasa Arafah dan buka bersama di Masjid Jogokariyan. Jadi saya coba untuk puasa. Terus seperti itu. Kalo misal ada puasa sunah lainnya juga, biasanya di umumkan. Jadi saya pribadi jadi tahu dan ikut mengamalkan puasa sunah itu.”²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan buka puasa sunah bersama itu efektif dalam meningkatkan pengamalan ibadah remaja. Salma yang sebelumnya hanya mengetahui dan mengamalkan ibadah puasa Senin dan Kamis, dengan adanya kegiatan tersebut menjadi mengetahui akan ibadah puasa Arafah dan mengamalkannya.

4. Aspek Zakat

Dalam penelitian ini organisasi Remaja Masjid Jogokariyan lebih menekankan pada upaya peningkatan pengamalan *sodaqoh* mengingat Remaja Jogokariyan masih dalam usia sekolah dan kuliah serta belum memiliki penghasilan sendiri. Kegiatan organisasi Remaja Masjid yang berperan dalam meningkatkan pengamalan *sodaqoh* remaja yaitu Tadarus Al-Quran Keliling dan Infak Mandiri.

²⁰ Salma Putri Azizah. Remaja di Kampung Jogokariyan. *Wawancara*. Masjid Jogokariyan. Rabu, 15 November 2017

Jadi Tadarus Al-Quran tidak hanya belajar meningkatkan kualitas dalam membaca Al-Quran namun juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman remaja melalui kulture yang dilakukan setiap kegiatan ini berlangsung. kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan pengalaman bersodaqoh. Seperti yang diungkapkan Rizkibaldi:

“Biasanya di tadarus Al-Quran ini, ga cuma belajar cara membaca Al-Quran tapi juga dapet pengetahuan baru. Kan ada kulture, nah biasanya pengetahuan barunya dapet dari situ. Kadang bicara ibadah, akhlak. Ya yang sederhana gitu. Dulu pernah inget ada yang kasih materi tentang sodaqoh. Banyak diluar sana yang membutuhkan pertolongan seperti materi (uang). Sebelumnya saya sungkan kalo misal cuma ngasih sedikit, kalo banyak pun juga ga ada. Tapi saya jadi tahu, berapapun bisa saya keluarkan sebagai sodaqoh, yang penting ikhlas. Biasanya sih saya lewat infak yang ada di Masjid. Kalo di jalan ada orang ngemis, atau ngamen ya sebisanya saya kasih.”²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan yang dialami rizkibaldi terkait pengamalan sodaqoh setelah mengikuti kegiatan kulture dalam Tadarus Al-Quran keliling. Rizkibaldi yang semula jarang bersedakah karena merasa sungkan apabila uang yang dikeluarkan masih sedikit, menjadi lebih percaya diri dalam mengamalkan sodaqoh berapapun jumlahnya.

Kegiatan Infaq Mandiri juga efektif dalam meningkatkan pengamalan sodaqoh remaja karena selain sebagai bentuk penghimpunan dana untuk kas modal kegiatan organisasi Remaja Masjid Jogokariyan, Infaq mandiri juga digunakan untuk kegiatan sosial seperti membantu pembiayaan apabila ada remaja yang sakit, atau terkena musibah, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan Nadhifa Nurusanika:

“Kalo dari organisasi Remaja Masjid Jogokariyan sih ada infak mandiri yang nantinya kita menabung tapi uangnya buat bantu-bantu orang remaja atau masyarakat yang membutuhkan. Kalo perubahan buat saya sendiri, ya sebelumnya belum belajar nabung, belum bisa nyisihin uang buat ngasih ke orang. Jadi ya lewat infak ini bener-bener berusaha buat menabung dan peduli sama lingkungan sekitar juga. Di sekitar kita aja masih ada yang kurang mampu. Belum lagi diluar

²¹ Rizkibaldi. Remaja di Kampung Jogokariyan. *Wawancara*. Masjid Jogokariyan. Selasa, 14 November 2017

sana. Pasti lebih banyak. Jadi belajar dan ingin terus giat untuk selalu bisa memberi buat orang-orang yang membutuhkan. Jadi ya saya pikir seribu dua ribu itu pasti bermanfaat buat mereka.”²²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan intensitas bersodaqoh yang dialami Nadhifa setelah mengikuti kegiatan infak mandiri. Nadhifa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menyisihkan sebagian uangnya untuk bersodaqoh, menjadi lebih mampu untuk menyisihkan uangnya demi membantu orang-orang yang lebih membutuhkan. Kepedulian sosial yang diajarkan yang secara tidak langsung ditanamkan melalui kegiatan ini berguna untuk menambah keyakinan Nadhifa untuk dapat selalu bersodaqoh memberikan bantuan bagi orang-orang yang membutuhkan.

5. Aspek Haji

Kegiatan organisasi Remaja Masjid Jogokariyan yang berperan dalam meningkatkan pengamalan ibadah haji remaja yaitu Kajian Majelis Jejak Nabi yang diisi oleh Ustaz Salim A. Fillah. Kajian Majelis Jejak Nabi atau yang biasa disebut MJN merupakan kegiatan rutin organisasi Remaja Masjid Jogokariyan yang dilaksanakan setiap Kamis sore. Kegiatan ini dimulai sejak pukul 16.30 hingga menjelang salat maghrib, dan terbuka untuk umum. Namun biasanya yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini ialah remaja usia SMA hingga dewasa. Kegiatan ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keinginan remaja dalam mengamalkan ibadah haji kelak. Seperti yang diungkapkan oleh Nurul Maisaroh, remaja di Kampung Jogokariyan:

“Ya Alhamdulillah, mbak. Ada kegiatan yang materinya tentang Haji. apalagi Ustaz Salim pematerinya. Keinginan saya untuk naik haji jadi bertambah, setelah tahu kalau ketika disana, doa kita akan mudah diijabah sama Allah. Apalagi kalau pulang Haji katanya kalo Allah ridha, kita kayak bayi yang baru lahir, suci. Saya juga ingin menghajikan orang tua, mbak.”²³

²² Nadhifa Nurusania. Remaja di Kampung Jogokariyan. *Wawancara*. Masjid Jogokariyan. Kamis, 16 November 2017

²³ Nurul Maisaroh. Remaja di Kampung Jogokariyan. *Wawancara*. Masjid Jogokariyan. Rabu, 15 November 2017

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan Nurul tentang Haji setelah mengikuti kegiatan Kajian MJN. Hal tersebut juga mendorong keinginan Nurul untuk mengamalkan ibadah haji semakin besar.

Hasil tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Iredho Fani Reza bahwa pengetahuan agama berbanding lurus dengan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya. Semakin tahu tentang kedalaman makna ibadah kepada Allah maka semakin giat pula bagi kita dalam meningkatkan kualitas ibadah.²⁴

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan

Dalam menjalankan peranannya sebagai organisasi dakwah yang bergerak di bidang remaja, organisasi Remaja Masjid Jogokariyan tentu memiliki faktor yang mendukung dan menghambat, baik dari pengurus, dana, sarana prasarana, dan sebagainya. Faktor pendukung yang dimaksud disini ialah segala sesuatu yang mempengaruhi dan mendukung berjalannya suatu peran atau program organisasi Remaja Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan pengamalan ibadah praktis remaja, yaitu: (1) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, (2) adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antar pengurus, maupun dengan takmir, (3) adanya sumber dana yang cukup dalam melakukan kegiatan, (4) adanya antusias dan semangat remaja untuk membantu kegiatan (5) adanya relasi dan komunikasi yang baik dengan ustaz atau dai baik tingkat Nasional maupun Internasional, (6) adanya perkembangan media teknologi.

Sedangkan faktor penghambat, segala sesuatu yang mengganggu dan menghambat berjalannya suatu peran atau program organisasi Remaja Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan pengamalan ibadah praktis remaja, yaitu: (1) Adanya pengaruh negatif dari penggunaan media sosial, (2) adanya kesibukan di luar organisasi Remaja Masjid Jogokariyan, (3)

²⁴ Iredho Fani Reza. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Volume X No 2. Agustus 2013. hal 48.

kurangnya kesadaran remaja akan pentingnya pendidikan keagamaan, (4) kurangnya kedekatan antara remaja Jogokariyan dengan pengurus organisasi Remaja Masjid Jogokariyan.

D. KESIMPULAN

Peran Organisasi Remaja Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan pengamalan ibadah praktis remaja di Kampung Jogokariyan telah dilaksanakan dengan baik. Adapun program yang dilakukan ialah Pengajian Malam Rabu (Pemara), Kajian Subuh, Makan Gratis Bakda Salat Jumat, Salat Gerhana, Majelis Duha, Kampoeng Ramadan, Kajian dan Buka Puasa Sunah, Tadarus Al-Quran Keliling, Infak Mandiri, dan Kajian Majelis Jejak Nabi. Faktor pendukungnya ialah tersedianya sarana dan prasana yang memadai, adanya komunikasi dan kerjasama yang baik, dan sumber dana yang cukup. Selain itu adanya antusias dan semangat remaja untuk membantu kegiatan, serta terciptanya relasi dan komunikasi yang baik dengan ustaz atau dai, dan adanya perkembangan media teknologi juga menjadi faktor yang mendukung organisasi Remaja Masjid Jogokariyan dalam menjalankan perannya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya pengaruh negatif dari penggunaan media sosial, kesibukan remaja di luar organisasi Remaja Masjid Jogokariyan, dan kurangnya kesadaran remaja akan pentingnya pendidikan keagamaan, serta kurangnya kedekatan antara remaja jogokariyan dengan pengurus organisasi Remaja Masjid Jogokariyan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka terdapat beberapa hal yang perlu disarankan kepada organisasi Remaja Masjid Jogokariyan, yaitu: (1) Memotivasi remaja dengan lebih giat untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan, (2) Meningkatkan upaya yang dilakukan untuk dapat merangkul dan mendekatkan remaja Jogokariyan yang belum aktif dengan pengurus organisasi agar remaja tidak sungkan untuk bergabung mengikuti kegiatan, (3) Mengoptimalkan kembali kegiatan yang mampu meningkatkan pengamalan ibadah praktis remaja Jogokariyan, dan (3) Menambah kegiatan rutin yang berkaitan dengan ibadah praktis guna meningkatkan pengamalan ibadah praktis remaja Jogokariyan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian.Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Basit, Abdul. *Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda*. KOMUNIKA (Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Volume 3 No. 2 . Juli – Desember 2009
- Floris, Flavius. *Gerakan Masjid Kampus Ugm Dan UIN Sunan Kalijaga Dalam Memahami Politik Nasional*. Jurnal “Analisa”. STAKPN Ambon. Volume 19 Nomor 02 Juli-Desember 2012
- Ilahi, Wahyu dan Munir 2006. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media).
- Ismail, Nawari. 2015. *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam. Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru).
- Kamaludiningrat, Ahmad Muhsin. 2010. *Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid dalam Dakwah dan Pembinaan Masyarakat Madani Beriman dan Bertaqwa*. (Yogyakarta: Jurnal Ulama).
- Muslim, Aziz. *Manajemen Pengelolaan Masjid*. Jurnal Aplikasi. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Volume 5 No. 2 Desember 2004
- Padmomartono, Sumardjono. 2014. *Konseling Remaja*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak)
- Rahmania, Heni Nur & Bagus Ani Putra. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecenderungan Pemalu (Shyness) Pada Remaja Awal*. Jurnal INSAN. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Volume 8 No. 3 Desember 2006
- Reza, Iredho Fani. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*. HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Volume X No 2. Agustus 2013.
- Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press).